

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.

Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya². Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.³

¹ KBBI, Aplikasi Android, diakses tanggal 20 Juni 2018 pukul 19.30 WIB.

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 79-80.

³ *Ibid.*, 84.

Jadi bisa diartikan pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah maupun lembaga lainnya baik formal maupun non formal, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Secara Etimologi banyak pakar yang sepakat istilah *Karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut Wyne dikutip dalam buku Agus Zainul Fitri istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.⁴

Menurut para pakar yang lain, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Menurut Ryan dan Bohlin seperti dikutip dalam buku Abdul Madjid Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam Pendidikan Karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.⁵

⁴ Wyne, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127.

⁵ Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Karakter bisa juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.⁶

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan- perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁷

Dari pengertian yang dijelaskan di atas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 23.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Lebih-lebih pada dunia pendidikan di sekolah. Perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik. Selain itu, dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip di sini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus disajikan sebagaimana prinsip-prinsip yang telah ditentukan.⁸

Menurut Sri Juidani Beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, keteladanan menjadi sangat diperlukan. Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter sangat bergantung bagaimana perilakunya ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, 31-32.

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹¹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).¹²

Selain itu Kemendiknas menyebutkan tujuan pendidikan karakter antara lain:

¹⁰ *Ibid.*, 33.

¹¹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

¹² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan, sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Kemudian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

d. Pilar-Pilar Pembentukan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan atau mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹³

1. Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- b) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

¹³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 133.

2. *Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau akal. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri siswa dan memotivasi siswa untuk merasakan perlu mempraktikkan suatu akhlak.

3. *Moral Action*

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

e. **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ Muhammad Supraja, Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No. 2, 2012, dalam <http://dosensosiologi.com>, diakses 29 Januari 2018.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerjakeras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan atau Nasionalisme

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter menjadi pokok penting yang ditekankan untuk dapat ditanamkan kepada siswa. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya menjadikan peserta didik berkarakter baik. Yaitu hidup dengan benar dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa, negaranya, dan dengan diri sendiri.

f. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter, diantaranya, yaitu:

1. Merancang dan juga merumuskan kerakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
2. Menyiapkan sumber data dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin diajarkan di sekolah.
3. Meminta komitmen bersama (kepala madrasah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
4. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinyu dan konsisten.

5. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen awal yang sudah disepakati bersama.¹⁵

g. Strategi Pembentukan Karakter

Ada 4 strategi pendidikan karakter, yaitu:

1. Strategi dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

2. Integrasi melalui pembelajaran tematis

Pembelajaran dalam pendekatan yang sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis ini dapat dikembangkan lewat:

- a) Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator

¹⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 77.

dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

- b) Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema.
- c) Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator.
- d) Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah dimasukkan pendidikan karakter yang akan diajarkan pada siswa.

3. Integrasi melalui pembiasaan

Melalui pembiasaan yaitu:

- a) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar
- b) Berdo'a sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan rasa syukur kepada Allah Swt.
- c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d) Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab.
- e) Berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan.
- f) Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
- g) Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

4. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

a) Pramuka

Siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri, di antaranya taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta alam dll.

b) Olahraga

Mengajarkan nilai sportifitas, solidaritas, kekompakan dalam bermain menang maupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

c) Karya wisata

Pembelajaran karya wisata dimaksudkan untuk mengajak peserta didik ke Dunia nyata, yang mana sebelumnya hanya tahu lewat buku pelajaran dengan karya wisata bisa mengetahui, mengamati objek yang sebenarnya.

d) Outbound

Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan, mengajarkan keberanian dan percaya diri

B. Deskripsi Religius

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.¹⁶

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan

¹⁶ Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), 31.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Karakter religus ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter religius yang dimaksud penulis adalah penanaman perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

C. Deskripsi Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan ucapannya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.

1. Pengertian keteladanan

Keteladanan berasal dari kata ‘teladan’ yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁸ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.¹⁹ Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran dimana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.²⁰

Dalam Islam keteladanan dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*, secara terminologi, kata *al Uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usan*²¹. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian *uswtun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.²²

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 917.

¹⁹ M. Sidiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), 369.

²⁰ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 285.

²¹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

²² *Ibid.*, 105.

menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan bernegara.

2. Landasan keteladanan

a. Landasan teologis

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, amalan-amalan Salafuas Shalih dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.²³

Dalam Al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam. Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

- 1) Mendidik dengan *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
- 3) Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.

²³Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 587.

- 4) Mendidik dengan memberi teladan.
- 5) Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'idloh* (peringatan).
- 6) Mendidik dengan membuat *targhib* (senang), dan *tarhib* (takut).²⁴

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).*²⁵

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan, keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam tingkah laku (*behavior*).

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), 283.

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma, 2010), 420.

b. Landasan Psikologis

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari *ghorizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan di sini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.²⁶ Misalnya dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu: Keinginan atau dorongan untuk meniru, kesiapan untuk meniru, tujuan meniru.²⁷

1) Keinginan atau dorongan untuk meniru

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik.

2) Kesiapan untuk meniru

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi untuk meniru. Karena itu Islam tidak mewajibkan bagi anak kecil untuk melaksanakan sholat sebelum mencapai usia 7 tahun (baligh), tetapi tidak melarang

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip...*, 367.

²⁷ *Ibid.*, 368.

anak untuk meniru gerakan-gerakan sholat yang pernah ia lihat ataupun bacaan dalam sholat. Pada prinsipnya, orang tua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita akan mengarahkan atau membimbing mereka. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari krisis yang menimpanya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, anak meniru orang tuanya, murid akan meniru gurunya.

3) Tujuan meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandang lebih kuat.

Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan “*Ittiba*” (patuh). Dan *Ittiba*’ yang paling tinggi adalah *Ittiba*’ yang didasarkan atas tujuan dan cara.

c. Landasan Yuridis

Adalah dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: “*Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.*”²⁸

3. Keteladanan dalam pendidikan

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

²⁸ Undang-Undang RI N0 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), 103.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.²⁹ Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.³⁰

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 142.

³⁰ Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 216.

Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.³¹

4. Keteladanan sebagai metode dakwah

Dakwah dengan teladan adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata, bahkan keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah salah satu kunci sukses dakwah Rasulullah SAW.

Keteladanan yang aplikatif (*amaliyah*) mempunyai pengaruh yang besar dan sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab, ia merupakan kristalisasi dan wujud kongkrit dari prinsip dan fikrah tersebut. Ia bisa dilihat dengan jelas, dicontoh dan diikuti. Berbeda dengan kata-kata dan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian pendengar dan pembaca tidak memahami itu semua, bahkan mungkin tidak mengerti maksud dan tujuannya. Terkadang sebagian atau seluruhnya dilupakan. Dan kadang ia hanya menjadi sebuah teori belaka sedang sebagian besar tidak mengerti bagaimana penerapannya, atau kadang-kadang sebagian mereka keliru dalam penerapannya.³²

Efektifitas keteladanan agar dapat meresap dengan mudah dan cepat, maka harus memperhatikan cara-cara sebagai berikut:³³

³¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

³² Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah...*, 201.

³³ *Ibid.*, 202.

- a. Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*), sebelum menyuruh kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan, maka da'i harus memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu.
- b. Menyampaikan kisah-kisah bijak, kisah atau cerita yang baik umumnya cepat ditangkap oleh manusia bahkan meresap kedalam jiwa. Setiap manusia cenderung menyenangi cerita, sebagaimana dikatakan Sayyid Qutb, tidak diragukan lagi bahwa kisah-kisah itu mempunyai ciri khas dalam menyampaikan kebenaran. Ia dapat meresap kedalam hati. Kisah-kisah tersebut merupakan gambaran atau mirip dengan kehidupan nyata. Sebab itu jika kebenaran disampaikan melalui kisah, ia dapat meresap ke dalam jiwa. Adanya kisah-kisah itu dimaksudkan sebagai *ibrah* untuk menggugah orang agar mau bersyukur atas nikmat Allah, mengakui adanya *Khaliq* serta berbuat baik untuk dirinya dan orang banyak.
- c. Melihat sifat-sifat orang terpuji, cara ini dimaksudkan agar mereka mau mencontoh, misalnya sifat-sifat orang mukmin yang banyak dijabarkan dalam al-Quran. Cara ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa.

5. Keteladanan Rasulullah SAW

Rasulullah adalah sosok pribadi yang sangat berhasil, baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, sebagai Rasul, maupun sebagai model kehidupan manusia yang layak diteladani oleh para pengikutnya hingga akhir zaman.

Mengingat Rasulullah adalah sebagai model kehidupan, maka meneladani Rasulullah adalah jalan bebas hambatan menuju keberhasilan. Paling tidak ada tiga hal yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah, yaitu sunnah Rasul, sejarah Rasul, sifat dan akhlak Rasul.

Rasulullah adalah model kehidupan yang diinginkan oleh Allah untuk ditiru oleh manusia yang beriman. Kalau Al-Quran adalah cetak birunya, maka kehidupan Rasulullah adalah contoh dan modelnya dalam realita. Jelaslah bahwa antara al-Quran dan kehidupan Rasulullah terdapat hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Artinya kalau ingin mendengar pesan al-Quran dalam realitas kehidupan, maka tidak ada yang lebih sempurna dalam memperagakannya kecuali pribadi Rasulullah Muhammad SAW sendiri.³⁴

Empat sifat Rasulullah yang dapat kita teladani dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari:³⁵

- a. *Shidiq* – Transparansi: merupakan kunci sukses dalam berbagai segi kehidupan. Orang yang jujur dan terbuka akan memiliki wawasan hidup jernih, karena tidak terkotori oleh upaya untuk menutupi, menyembunyikan sesuatu, memanipulasi dan berbohong
- b. *Amanah* – Kompetensi: kemampuan atau kompetensi ini dapat berupa kemampuan teknis (keahlian) dan juga kompetensi yang bersifat moral

³⁴ *Ibid.*, 204.

³⁵ *Ibid.*, 207.

yakni memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah.

- c. *Tabligh* – Komunikasi: Kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksanakannya berbagai gagasan dan cita-cita luhur. Paling tidak komunikasi atau tabligh dapat menjadi sarana untuk hal-hal berikut: mengumpulkan informasi dan mengenali masalah, menghimpun dukungan dan partisipasi, mengelola pekerjaan besar serta kolektif dan menyampaikan pesan moral agama.
- d. *Fathanah* – Intelegensi: intelegensi dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datangnya mendadak. Pendeknya Intelegensi dibutuhkan untuk menghadapi hal-hal yang tidak biasa yang membutuhkan intelegensi yang cukup untuk bisa menata sumber daya dan mengatur strategi agar kita dapat bertahan dan melaksanakan misi kita secara baik

6. Klasifikasi keteladanan

Keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modeling*) dan keteladanan eksternal (*external modeling*).³⁶ Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh diri dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri. Keteladanan semacam ini dapat dilakukan

³⁶ Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1976), 420.

misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Misalnya tokoh Nabi, ulama, pahlawan dan tokoh-tokoh penting lainnya yang patut diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan siswa mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan. Nabi Muhammad merupakan contoh sosok manusia sempurna yang patut untuk diteladani.

Strategi keteladanan bisa dilakukan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seseorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religious seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya kurikulum tersembunyi.

Keteladanan di lingkungan sekolah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain:

- a. Cara model pilihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama saat mereka berada di lingkungan sekolah
- b. Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlakul karimah* di kalangan guru atau antara guru dengan siswa

- c. Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat
- d. Tata beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memmimpin upacara keagamaan bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah atau masyarakat
- e. Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit.³⁷

Dengan kata lain sikap guru hendaknya mmenjadi pribadi-pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu dihiasi tingkah laku akhlakul karimah yang patut menjadi panutan bagi siswa dan siswi.

D. Deskripsi Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi asal kata “biasa”. Dalam KBBI “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. “Biasa” adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa³⁸.

³⁷Zuhaairini dan Abdul Ghoifir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), 271.

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, 129.

Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sampai dewasa.³⁹

Dalam kaitanya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁴⁰

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari proses dalam pembelajaran yang secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴¹ Pembelajaran dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.

³⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

⁴¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 41.

Pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan digunakan Al-Quran dalam pemberian materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang kegiatan, pekerjaan, produksi dan aktifitas lainnya.⁴²

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seseorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 100-101.

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan berbagai definisi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima sebagai tabiat.
2. Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Hal di sini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak termasuk dalam pengertian kebiasaan.
3. Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentan waktu yang lama.
4. Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
5. Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau kegiatan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁴³

⁴³ Muhammaad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insni Press, 2007), 347.

Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁴⁴ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁴⁵ Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Dalam teori *conditioning* (Ivan Pavlov dan Watson), belajar adalah formasi kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan (*conditioning*) atau menghubungkan stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah hingga akhirnya organisme itu dimungkinkan, sebagai hasil belajar asosiatif, hal ini untuk mentransfer respon yang biasanya dihubungkan dengan stimulus yang lebih kuat dihentikan.⁴⁶

Menurut teori *conditioning* ini, belajar juga diartikan dengan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi (respon). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu, yang terpenting menurut teori ini ialah latihan-latihan secara terus menerus, dalam teori ini yang diutamakan ialah belajar yang terjadi secara otomatis.⁴⁷ Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan

⁴⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 67.

⁴⁵ Burhanudin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 56.

⁴⁶ A. Crow & L Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Nur Cahaya, 1989), 280.

⁴⁷ Sumadi Sueyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1984), 284.

kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸

Teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.⁴⁹

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

⁴⁸ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), 6.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- d. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- e. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- f. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
- g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
- i. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
- j. Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
- k. Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- m. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
- n. Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
- o. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
- p. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

- q. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin membaca, memuji kebaikn dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan karyawan, guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di mana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.

E. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *at-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁵⁰ Sedangkan Komite Studi Nasional tentang Evaluasi dari UCLA (Stark & Thomas) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.⁵¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁵²

Menurut Arifin dan Zainal, mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.⁵³

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

⁵¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

⁵² Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1-2.

⁵³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 45.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- b. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
- c. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.

2. Tujuan dan fungsi evaluasi

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi adalah:

- a. Untuk mengadakan diagnosis
- b. Untuk merevisi kurikulum
- c. Untuk mengadakan perbandingan
- d. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- e. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.⁵⁴

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.⁵⁵

Secara umum, ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam:

- a. Dari segi pendidikan, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Dari segi peserta didik, evaluasi membantu peserta didik untuk dapat mengubah tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- c. Dari segi ahli pemikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

⁵⁴ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 162.

⁵⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 197.

- d. Dari segi politik pengambil kebijakna Pendidikan Islam (pemerintah) evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.⁵⁶

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut, tindak lanjut tersebut merupakan funngsi evaluasi.

3. Prinsip-prinsip evaluasi

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek yang lain. Dalam evaluasi ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain:⁵⁷

- a. Prinsip Kesenambungan (*kontinuitas*)

Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi harus dilakukan secara terus menerus, seperti halnya dalam dunia pendidikan misalnya melalui dari proses belajar mengajar sambil memperhatikan keadaan peserta didiknya hingga tamat sekolah.

⁵⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2006), 212.

⁵⁷ *Ibid.*, 213-214.

b. Prinsip Menyeluruh

Dalam prinsip ini melihat semua aspek kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan lainnya. Karena tidak semua peserta didik dapat menguasai seluruh atau beberapa pengetahuan atau keterampilan secara utuh.

c. Prinsip Objektivitas

Prinsip ini dalam melakukan evaluasi dilakukan dengan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat komparabel, yakni dapat dibandingkan antara satu tahap penelitian dengan tahap penilaian lainnya, serta memiliki kejelasan bagi para siswa, dan bagi pengajar itu sendiri.

F. Penelitian terdahulu

1. Annisa Noerrohmah, dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun 2015*” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
 - a. Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi 3 proses, yaitu:

- 1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai aqidah, yakni (1) proses internalisasi aqidah disamping melalui proses pembelajaran di kelas dapat juga melalui pengalaman langsung, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, istighotsah, dan kegiatan lain yang mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT, (2) Menumbuh-kembangkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama.
- 2) Proses internalisasi dan pengembangan nilai syari'ah, yakni (1) tidak hanya melalui pemberian materi, tapi sangat bagi peserta didik untuk mampu mengamalkan materi agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menjadwal secara bergilir kegiatan shalat dhuhur dan ashar berjama'ah serta sholat dhuha di mushala sekolah, (3) Mengabsen siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. (4) Memberikan motivasi dan nasehat pada siswa dengan menjelaskan hikmah dan pahala dari mengamalkan nilai-nilai religius, (5) Guru agama memberikan teladan dalam berperilaku dan bertutur kata.
- 3) Proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak, yakni (1) dimulai dengan memberikan pengetahuan akhlak terpuji dan tercela, (2) Untuk menumbuh-kembangkan nilai akhlak siswa guru PAI harus berpartisipasi dengan orang tua, (3) Ketika siswa berperilaku tidak

baik di sekolah dan tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan, maka guru bersama guru BK akan membimbing dan mengarahkannya.

- b. Faktor yang menghambat dan yang mendukung antara lain:
 - 1) Faktor penghambat, yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua.
 - 2) Faktor pendukung, yaitu kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana prasarana, absensi kegiatan siswa.
 - c. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain:
 - 1) Cross check absensi siswa
 - 2) Memberikan contoh (keteladanan), memberikan contoh tidak hanya ditunjukkan pada siswa tapi juga guru lain, agar berpartisipasi dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa.
 - 3) Berpartisipasi dengan orang tua.⁵⁸
2. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah.
- (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah

⁵⁸ Annisa Noerrohmah, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun 2015”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hal. 113-115

meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.⁵⁹

3. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar

⁵⁹Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁶⁰

4. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)* tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.⁶¹

⁶⁰Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggawir Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

⁶¹Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

5. Imam Ashari meneliti *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)* tahun 2012. Dalam penelitiannya menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai *manager* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai *supervisor* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.⁶²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan.

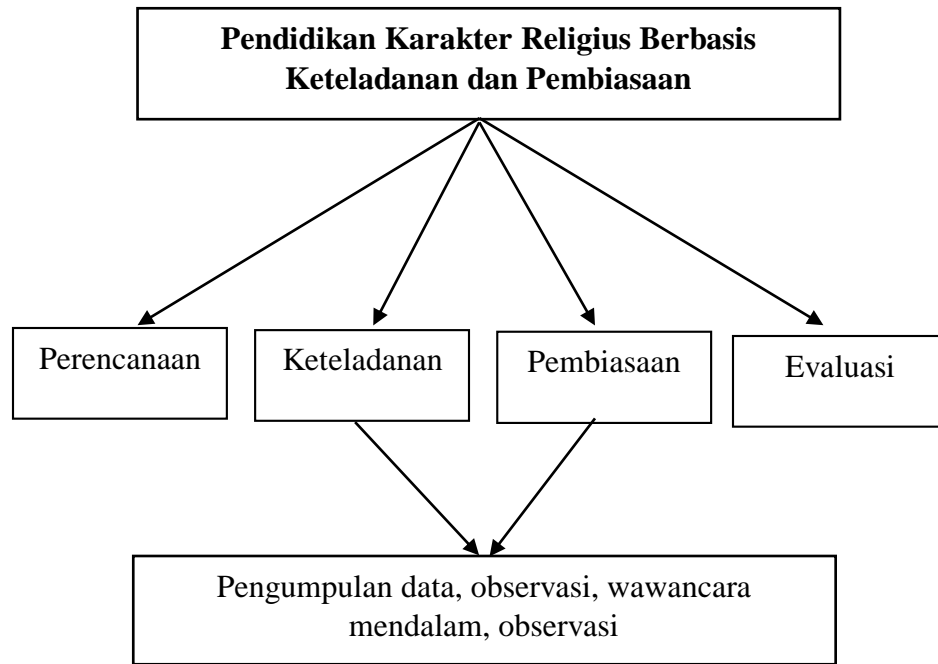
⁶²Imam Ashari, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjadikan pijakan bagi peneliti dalam meneliti suatu kasus, dan diantaranya menggunakan model-model pendidikan karakter seperti di bawah ini:

Model-model Pendidikan Karakter di sekolah:

1. Dalam model ini pendidikan karakter diposisikan sebagai model tersendiri, oleh karena itu pendidikan karakter diberikan kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi yang lain. Guru harus membuat silabus, membuat rancangan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pendidikan karakter.
2. Model terintegrasi kedalam semua bidang studi, oleh karena itu penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini guru dapat memilih pendidikan karakter yang sesuai dengan tema dan pokok bahasan studi, dan melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.
3. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diterapkan pada kegiatan non formal.
4. Model gabungan adalah menggabungkan antara model integrasi dan model pengajaran secara bersama, dapat dikerjakan kerjasama dengan tim baik guru maupun kerjasama dengan pihak luar sekolah.



Gambar Paradigma Penelitian